

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KESENIAN RAKYAT WAHYU TURONGGO SETO DI WONOSARI, KALIKAJAR, WONOSOBO

Khoulaini Miftahul Rozak

Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK),
Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo (UNSIQ)

khoulainirozak@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk mengetahui proses terlaksananya nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruang lingkup seni; 2) mendeskripsikan bentuk dan karakteristik seni tari kuda kepang/jaranan Wahyu Turonggo Seto; 3) untuk mengetahui proses dan bentuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kesenian Rakyat Wahyu Turonggo Seto di Wonosari, Kalikajar, Wonosobo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) berdirinya kesenian rakyat Wahyu Turonggo Seto dilatar belakangi oleh kepedulian masyarakat desa Wonosari akan pentingnya menjaga pelestarian budaya dan adat istiadat melalui seni tari Jaran Kepang atau Kuda Lumping 2) nilai nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kesenian rakyat Wahyu Turonggo Seto terdiri dari nilai ketaatan, nilai keikhlasan, nilai tolong menolong, saling menghormati, dan menjaga kehormatan. 3) Kesenian Wahyu Turonggo Seto berperan sebagai sarana pendidikan karakter Islami melalui pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai. Tradisi, tata cara pementasan, serta aturan kelompok membentuk pola perilaku religius, disiplin, beradab, dan beretika bagi para pelakunya, terutama generasi muda. Dengan demikian, kesenian rakyat Wahyu Turonggo Seto tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter Islami melalui proses internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang dilakukan secara turun-temurun. Selain itu, kesenian ini berperan sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus media pendidikan karakter Islami yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi muda. Faktor pendukung implementasi nilai-nilai tersebut meliputi dukungan masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah desa, sedangkan faktor penghambatnya berupa keterbatasan sumber daya, modernisasi, serta rendahnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam, kesenian Jaran Kepang, Wahyu Turonggo Seto, Budaya lokal, Pendidikan Karakter

Article History

Received: July 2026

Reviewed: July 2026

Published: August 2026

Plagiarism Checker No.:
27676

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](#)

Abstract

*This study aims to: 1) understand the process of implementing Islamic educational values within the realm of art; 2) describe the forms and characteristics of the Wahyu Turonggo Seto “kuda kepang” (hobby-horse) dance; and 3) examine the process and manifestation of Islamic educational values within the Wahyu Turonggo Seto folk art group in Wonosari, Kalikajar, Wonosobo. The study employs a qualitative field research method using a case study approach. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation, while the analysis involves data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that: 1) the establishment of the *Wahyu Turonggo Seto* folk art group was driven by the Wonosari villagers' concern for preserving culture and customs through the *Jaran Kepang* (or *Kuda Lumping*) dance; 2) the Islamic educational values embodied in the art form include obedience, sincerity, mutual assistance, mutual respect, and the preservation of honor; and 3) the Wahyu Turonggo Seto art form serves as a vehicle for Islamic character education through habituation, role modeling, and value internalization. Its traditions, performance protocols, and group rules foster patterns of religious, disciplined, civilized, and ethical behavior among participants, particularly the younger generation. Thus, the Wahyu Turonggo Seto folk art functions not only as local cultural heritage but also as a medium for Islamic character education, facilitating the intergenerational internalization of moral, spiritual, and social values. Furthermore, it acts as a means of cultural preservation and a platform for passing down Islamic character education to the youth. Factors supporting the implementation of these values include support from the community, religious leaders, and the village government, while inhibiting factors include limited resources, modernization, and the younger generation's low interest in traditional arts.*

Keywords: *Islamic Educational Values, Jaran Kepang Art, Wahyu Turonggo Seto, Spiritual, Folk Art, Jaran Kepang, Local Culture, Character Education.*

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau sehingga budaya dan adat istiadatnya juga sangat beragam. Budaya dan adat istiadat merupakan harta kekayaan negara yang harus dijaga dan dilestarikan.

Islam masuk ke Indonesia melalui berbagai macam cara dan pendekatan yang dilakukan. Diantaranya ada dua pendekatan yang dilakukan ketika Islam masuk ke tanah Jawa. Pendekatan yang pertama yakni melalui pendekatan islami kultur Jawa yang mengupayakan budaya Jawa agar tampak bercorak Islam baik secara formal maupun substansial, sedangkan pendekatan yang kedua yaitu pendekatan Jawanisasi Islam yang berupaya untuk menginternalisasikan nilai - nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa (Amin, 2002).

Melalui pendekatan tersebut maka dapat dikatakan bahwa Islam masuk ke tanah Jawa melalui akulturasi antara nilai - nilai Islam dan budaya lokal. Hal ini dikarenakan akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu (RI, 2008). Dengan demikian proses akulturasi tersebut menjadikan Islam mudah diterima masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah berkembang sebelumnya.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan akhlak mulia, nilai-nilai kemanusiaan, dan nilai-nilai ketuhanan serta didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan dan pengetahuan ajaran agama untuk dapat dipahami dan diamalkan sehingga menjadikan pedoman hidup manusia (Syakhrani, 2019).

Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung melalui lembaga formal, tetapi juga dapat berkembang melalui berbagai aktivitas sosial dan budaya masyarakat. Salah satu media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam adalah kesenian rakyat. Kesenian rakyat tidak sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral, sosial, dan spiritual yang dapat membentuk karakter masyarakat.

Salah satu kesenian rakyat yang masih berkembang yaitu kesenian kuda kepeng. Wahyu Turonggo Seto merupakan kelompok kesenian yang berada di Desa Wonosari, Kecamatan Kalikajar. Kesenian ini berbentuk seni tari kuda kepeng atau jaran kepeng yang lahir dari kepedulian masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal.

Dalam praktiknya, kelompok kesenian Wahyu Turonggo Seto tidak hanya mempertahankan unsur budaya tradisional, namun juga mengintegrasikan nilai - nilai pendidikan Islam dalam berbagai aktivitasnya. Nilai - nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian ini mencerminkan prinsip - prinsip ajaran Islam yang universal seperti konsep tauhid yang menjadi sendi ajaran Islam, tidak memandang ras, suku, etnis ataupun budaya, dan juga kepedulian yang besar terhadap sesama manusia.

Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat terlaksananya nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian rakyat Wahyu Turonggo Seto di Wonosari, Kalikajar, Wonosobo, antara lain sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

- a. Kesenian ini mengandung nilai - nilai spiritual dan juga memiliki pesan moral yang sesuai dengan ajaran Islam
- b. Kesenian ini melibatkan masyarakat dalam proses pembelajaran nilai - nilai pendidikan agama Islam
- c. Pemangku kepentingan seperti pemerintah, tokoh masyarakat, dan ulama ikut serta mendukung dan membantu dalam melestarikan kesenian rakyat Wahyu Turonggo Seto
- d. Kesenian rakyat Wahyu Turonggo Seto memiliki jaringan komunitas yang kuat untuk mempromosikan keseniannya

2. Faktor Penghambat

- a. Keterbatasan sumber daya seperti dana, fasilitas, dan tenaga
- b. Perubahan zaman dan modernisasi yang mengancam tradisi
- c. Pengaruh budaya lain yang tidak sesuai dengan nilai - nilai ajaran Islam
- d. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai - nilai pendidikan Islam
- e. Adanya persepsi negatif terhadap kesenian yang dianggap kuno, hanya sebatas seni tari, dan menganggap tidak relevan

Berdasarkan latar belakang masalahnya, penulis mengambil rumusan masalahnya yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kesenian rakyat Wahyu Turonggo Seto di Wonosari, Kalikajar, Wonosobo ?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian rakyat Wahyu Turonggo Seto di Wonosari, Kalikajar, Wonosobo mempengaruhi masyarakat setempat ?
3. Bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kesenian Rakyat Wahyu Turonggo Seto di Wonosari, Kalikajar, Wonosobo ?

Adapun tujuan yang dilakukan penulis pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kesenian rakyat Wahyu Turonggo Seto Di Wonosari, Kalikajar, Wonosobo
2. Untuk mengetahui aktifitas masyarakat yang berkaitan dengan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian rakyat Wahyu Turonggo Seto Di Wonosari, Kalikajar, Wonosobo
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian rakyat Wahyu Turonggo Seto Di Wonosari, Kalikajar, Wonosobo

2. METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) melalui metode studi kasus. Dimana pendekatan dan jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis serta menggambarkan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, pemikiran maupun persepsi suatu individu atau kelompok yang terjadi di lapangan (Nana, Metode Penelitian Pendidikan, 2005).

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Wonosari, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Agustus 2025 hingga bulan November 2025.

2.3 Subyek Penelitian / Informasi

Subyek penelitian ini adalah kepala Desa Wonosari, ketua kelompok dan anggota Kesenian Rakyat Wahyu Turonggo Seto, masyarakat Desa Wonosari, tokoh agama serta tokoh masyarakat Desa Wonosari.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi.

2.5 Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi (Sugiyono) yang terbagi menjadi triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori.

2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data (S Miles M.B & Huberman, A.M, 1992) yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil Kesenian Rakyat Wahyu Turonggo Seto

Desa Wonosari adalah sebuah aglomerasi permukiman di area pedesaan yang terletak di kaki Gunung Sumbing dengan ketinggian 780 DPL tepatnya di Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo yang dipimpin oleh Kepala Desa bernama Bpk Bondar dan dengan jumlah penduduk 2.229 jiwa (2021-2022) (Website Resmi Desa Wonosari, 2023).

Masyarakat Desa Wonosari sangat menjunjung tinggi adat dan seni budaya setempat karena menurut mereka dengan adanya hal tersebut dapat meningkatkan potensi Desa Wonosari dari segi religi, sosial, seni budaya, dan adat istiadatnya. Ditinjau dari aspek seninya, Desa Wonosari memiliki 4 kelompok kesenian yaitu Seni Tari Kuda Kepang “Wahyu Turonggo Seto”, Seni Karawitan “Selaras”, Tari Topeng Lengger “Wahyu Budoyo”, dan Tari Topeng Lengger “Sri Putra Sari”.

Dari keempat kelompok kesenian rakyat tersebut peneliti akan mengulas tentang salah satu dari keempat kesenian tersebut yaitu Seni Tari Kuda Kepang Wahyu Turonggo Seto, yang mana dengan adanya kesenian tersebut masyarakat desa Wonosari secara langsung maupun tidak langsung menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai pendidikan Islam.

Wahyu Turonggo Seto merupakan sebuah kelompok kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di Desa Wonosari, Kalikajar, Wonosobo yang mana syarat akan nilai-nilai yang terkandung didalam rangkain pertunjukan hingga kegiatan-kegiatan lainnya. Kesenian ini didirikan sebagai bentuk kepedulian masyarakat Desa Wonosari terhadap pelestarian budaya Jawa sekaligus sebagai wadah aktivitas positif bagi generasi muda.

Penjelasan di atas selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan ketua Kesenian Rakyat Wahyu Turonggo Seto : “...Wonosari adalah desa yang masih menjaga adat dan budaya leluhur yang dulu, jadi kesenian jaranan ini (Wahyu Turonggo Seto) tercipta agar masyarakat disini bisa mengetahui bahwa seni secara tidak langsung bisa menjadikan budi pekerti yang baik”

Nama Wahyu Turonggo Seto memiliki makna filosofis yang mendalam. Kata “wahyu” berarti petunjuk, “turonggo” berarti kuda, dan “seto” berarti putih. Secara keseluruhan, nama tersebut menggambarkan prajurit penunggang kuda putih yang sedang mencari petunjuk atau wahyu dalam kehidupannya.

Ketua kelompok Kesenian Rakyat Wahyu Turonggo Seto juga menyampaikan bahwa : *“...dalam kesenian ini juga tidak bisa terlepas dari nilai-nilai ajaran agama islam agar senantiasa budaya yang dijalani tetap berada di jalan yang diridhoi Allah Swt, baik dari segi garap karyanya maupun dari segi keseharian anggota kelompok kesenian Wahyu Turonggo Seto”*

Gambar 2. Kegiatan Wawancara



Berdasarkan pernyataan di Kesenian Rakyat Wahyu Turonggo Seto bukan hanya sekedar kelompok kesenian tari sebagai sarana hiburan saja namun juga sebagai sarana menyadarkan dan mengingatkan para pelaku seni khususnya anggota kesenian rakyat Wahyu Turonggo Seto tentang memahami unsur agama yang terkandung dalam setiap aktivitas berkesenian agar tetap berada pada jalan ajaran agama Islam.

3.2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Rakyat Wahyu Turonggo Seto

a. Nilai Ketaatan

Nilai ketaatan tercermin dalam berbagai aktivitas kelompok kesenian. Antara lain sebagai berikut :

1) Ketaatan Kepada Allah

Setiap kegiatan latihan maupun pementasan diawali dan diakhiri dengan doa bersama sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. Selain itu, anggota kelompok tetap menjaga pelaksanaan ibadah wajib meskipun sedang menjalankan kegiatan kesenian.

Gambar 1. Kegiatan Berdoa



2) Ketaatan Pada Norma dan Syariat Islam

Wahyu Turonggo Seto dalam berkesenian tetap menumbuhkan kesadaran bahwa dalam berekspresi tetap ada batasan moral dan tetap menjaga syariat Islam, terbukti dari pelaksanaan unsur - unsur tari berupa wiraga (gerak), wirasa (penghayatan), wirama (keselarasan iringan dengan gerakan), dan wirupa (kostum, asesoris, tata rias) serta dalam aktifitas berkesenian tidak meninggalkan syariat Islam.

3) Ketaatan Pada Orang Tua dan Guru (Adab Al-Ta'lim)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ketaatan kepada guru atau pelatih dalam proses latihan pada kesenian rakyat Wahyu Turonggo Seto bukan hanya tradisi budaya semata, tetapi juga memiliki kesinambungan dengan nilai-nilai Islam. Ketaatan di sini membentuk karakter murid menjadi disiplin, rendah hati, menghargai proses, serta menghormati sumber ilmu. Dengan demikian, kesenian tradisi seperti Tari Jaranan dapat dipandang sebagai media pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam menanamkan adab kepada generasi muda.

4) Ketaatan Sosial (Kepatuhan Terhadap Aturan Masyarakat)

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, Wahyu Turonggo Seto dikenal dengan formasi prajurit berkuda yang dinamis dan penuh energi. Tentunya untuk menghasilkan sebuah pertunjukan yang menarik, WTS (Wahyu turonggo Seto) dalam hal ini telah melalui berbagai macam proses dimana dalam proses tersebut terdapat nilai ketaatan yang dimanifestasikan atau diwujudkan kedalam 3 aspek nilai, antara lain ketaatan teknis, ketaatan struktural, dan ketaatan normatif.

5) Ketaatan dalam Disiplin Diri

Ketaatan dalam disiplin diri pada kesenian rakyat Wahyu Turonggo Seto terletak pada ketaatan internal (kepada diri sendiri dan aturan spiritual). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ada 3 aspek ketaatan disiplin diri yang ditanamkan anggota kesenian ini, yaitu Disiplin Fisik, Disiplin Mental, dan Disiplin Moral.

b. Nilai Keikhlasan

Keikhlasan dalam Kesenian Rakyat Wahyu Turonggo Seto adalah ketika penari melaksanakan tarian dengan niat tulus, tanpa pamrih, demi syukur kepada Allah, melestarikan budaya, dan atau mendidik masyarakat. Karena sejatinya seni adalah ungkapan manusia yang tumbuh dari hati untuk ikhlas melaksanakan suatu proses agar tercipta sebuah karya dengan nilai estetika didalamnya.

c. Nilai Tolong-Menolong

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai tolong-menolong berperan penting dalam memperkuat aspek sosial kelompok kesenian Wahyu Turonggo Seto. Interaksi yang penuh kepedulian, solidaritas dalam kegiatan sehari-hari, serta sikap saling mendukung dalam berbagai situasi menjadi bukti bahwa nilai pendidikan Islam tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi dihidupkan dalam praktik sosial nyata.

Kelompok kesenian rakyat ini menjadi ruang pembelajaran sosial yang membentuk karakter anggota melalui pengalaman bersama. Nilai ta'awun yang terinternalisasi dalam keseharian mereka menjadikan kelompok ini bukan hanya wadah seni, tetapi juga komunitas Islami yang menanamkan nilai-nilai akhlak, kepedulian, dan kebersamaan secara berkelanjutan.

Kegiatan kesenian melibatkan kerja sama yang erat antar anggota. Setiap individu saling membantu baik dalam kekompakan, kegiatan pendukung lain, mempersiapkan perlengkapan pertunjukan, melatih gerakan tari, dan menyukseskan acara. Nilai ini sejalan dengan konsep "ta'awun" dalam Islam.

d. Nilai Saling Menghormati

Interaksi antar anggota kelompok menunjukkan adanya penghormatan terhadap pelatih atau guru tari. sesama anggota atau penari, tokoh masyarakat, penonton, menghormati aturaan dan nilai-nilai tari, serta menghormati budaya yang selaras dengan Islam. Sikap tersebut tercermin dalam komunikasi yang santun dan kepatuhan terhadap aturan kelompok.

e. Nilai Menjaga Kehormatan

Nilai menjaga kehormatan diwujudkan melalui :

- 1) Menjaga Kehormatan Diri (kesopanan gerak, penggunaan kostum yang sopan, menghindari ucapan atau kata kasar, perilaku yang memancing konflik, menjaga profesionalisme, dan memiliki rasa malu atau Haya,)
- 2) Menjaga Kehormatan Orang Lain (Nilai ini bukan sekadar ajaran normatif dalam Islam, tetapi menjadi etika hidup yang tercermin melalui interaksi para penari, pelatih, pengrawit, masyarakat pendukung kesenian, perilaku yang sesuai norma masyarakat, serta upaya menjaga nama baik kelompok kesenian dan desa tempat mereka berasal)
- 3) Menjaga Kehormatan Guru (selalu diawali dengan bentuk penghormatan sederhana kepada guru, seperti salam, mencium tangan, atau sikap duduk yang tertib ketika guru menjelaskan materi, menjaga adab berbicara di hadapan guru, menghindari memotong pembicaraan, serta berusaha menyimak dengan tenang ketika guru memberikan arahan)
- 4) Menjaga Kehormatan Seni dan Budaya (merawat warisan seni tradisi, menghargai nilai-nilai luhur, mematuhi pakem atau aturan baku tari yang diwariskan oleh para sesepuh)
- 5) Menjaga Kehormatan Masyarakat (menjaga nama baik, ketertiban, martabat, dan rasa aman warga sekitar)

3.3. Faktor Pendukung dan Penghambat

- a. Faktor Pendukung
 - 1) Dukungan masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal.
 - 2) Keterlibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat.
 - 3) Dukungan pemerintah desa dalam kegiatan budaya.
 - 4) Adanya solidaritas yang kuat di antara anggota kelompok.
- b. Faktor Penghambat
 - 1) Keterbatasan dana dan fasilitas.
 - 2) Pengaruh modernisasi dan budaya populer.
 - 3) Menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional.
 - 4) Adanya pandangan negatif sebagian masyarakat terhadap kesenian tradisional.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui beberapa tahapan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian rakyat Wahyu Turonggo Seto di Wonosari, Kalikajar, Wonosobo, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesenian Wahyu Turonggo Seto merupakan media pendidikan kultural yang masih hidup dan dijaga oleh masyarakat Wonosari. Praktik latihan, pementasan, serta interaksi antaranggotanya mengandung berbagai nilai yang selaras dengan prinsip pendidikan Islam, sehingga berfungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga pembentukan karakter.
2. Nilai - nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kesenian rakyat Wahyu Turonggo Seto terdiri dari nilai ketaatan, nilai keikhlasan, nilai tolong menolong, saling menghormati, dan menjaga kehormatan.
3. Kesenian Wahyu Turonggo Seto berperan sebagai sarana pendidikan karakter Islami melalui pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai. Tradisi, tata cara pementasan, serta aturan kelompok membentuk pola perilaku religius, disiplin, beradab, dan beretika bagi para pelakunya, terutama generasi muda.

Dengan demikian, kesenian rakyat Wahyu Turonggo Seto memiliki fungsi strategis sebagai medium pendidikan Islam berbasis budaya lokal, yang mampu mengintegrasikan unsur religius, moral, dan sosial dalam praktik kesenian. Selain itu, keberadaan Wahyu Turonggo Seto tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter Islami yang efektif bagi masyarakat. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengembangan kesenian rakyat perlu terus didukung oleh berbagai pihak agar nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

4.2. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian di Desa Wonosari, Kalikajar, Wonosobo tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Rakyat Wahyu Turonggo Seto di Wonosari, Kalikajar, Wonosobo. Peneliti memberikan beberapa saran yaitu bagi pengurus dan pelaku seni Wahyu Turonggo Seto diharapkan dapat terus mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai pendidikan Islam yang sudah berjalan, serta menyusun pedoman pembinaan yang lebih sistematis agar proses internalisasi nilai pada anggota khususnya generasi muda dapat berlangsung lebih optimal. Sedangkan bagi masyarakat Wonosari dan pemerintah desa perlu memberikan dukungan lebih melalui fasilitas, ruang ekspresi, dan kegiatan kebudayaan sehingga keberlanjutan kesenian ini tetap terjaga. Selain itu, sinergi dengan lembaga keagamaan dapat memperkaya pembinaan nilai keislaman dalam aktivitas kesenian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, D. (2002). *Islam dan Kebudayaan Jawa* . Yogyakarta: Grama Media .
- Nana, S. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya .
- RI, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia - Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- S Miles M.B & Huberman, A.M. (1992). *Aanalisis data Kualitatif, Terj. Tjepe Roehendi Rohidi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*. Bandung: Alfabeta.
- Syakhriani, A. W. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Cross Border Journal of Islamic Studies* , 57 - 69.